BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan, yang memberikan informasi dan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja pada perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Andriyani et al., 2018).

Menurut Utami (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan eksistensi suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan alat komunikasi sekaligus pertanggung jawaban manajemen perusahaan kepada semua pihak pengguna laporan keuangan yang memiliki kepercayaan dalam menanamkan pengelolaan danannya di dalam perusahaan tersebut terutama kepada pemilik. Menurut Fatmawati (2017). analisis laporan keuangan merupakan sebuah aplikasi teknik analitis untuk laporan keuangan, dan data yang berkaitan untuk menghasilkan perkiraan dan kesimpulan dalam analisis bisnis.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan disuatu perusahaan yang dipertanggung jawabkan oleh manajemen kepada semua pihak yang memerlukan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak penting seperti investor atau pemegang saham.

2.1.1.2 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Syamsuddin (2009) analisis terhadap laporan keuangan sesungguhnya digunakan untuk menghitung dan menilai keadaan keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan memprediksi di masa depan. Analisis laporan keuangan yaitu analisis atas kemungkinan yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan, hasil operasi, dan posisi keuangan (Munawir, 2014). Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2016).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang dapat membantu suatu peusahaan dalam pengambilan keputusan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai dan

menghitung suatu keadaan keuangan perusahaan dalam periode tertentu serta dapat mengambarkan posisi keuangan di suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor maupun kreditur dalam menilai suatu perusahaan apakah kondisi keuangannya dalam keadaan baik atau buruk sehingga nantinya dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.2 RasioKeuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan merupakan rasio yang sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan (Hery, 2016).

Rasio keuangan merupakan analisis umtuk memberikan gambaran beberapa hubungan serta membandingkan antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan bisa menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan apakah sedang dalam kondisi baik ataupun buruk, terutama bila nilai rasio tersebut dilakukan perbandingan dengan nilai rasio yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2016). Menurut Suryadi (2020) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan membandingkan angka satu dengan yang lain dalam laporan keuangan dengan membagi dan menghubungkan angka tersebut yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan serta rasio keuangan dapat memberikan informasi, menggambarkan dan menilai apakah posisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat.

2.1.2.2 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) rasio keuangan memiliki manfaat, yaitu :

1. Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan bias dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan mampu dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Menurut Qurani dan Hendratno (2019), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

2. Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatanaktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Dalam penelitian ini penelitian ini penulis menggunakan rasio likuiditas dengan menggunakan variabel *Current Ratio,* rasio profitabilitas degan variabel *Return on Asset,* dan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dengan variavel *Debt to Total Asset.*

2.1.2.3 Rasio Likuiditas

Menurut kasmir (2019) rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2016) mendefinisikan bahwa rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Dapat ditarik kesimpualan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan rasio ini sangat penting untuk menjelaskan aktivitas perusahaan tersebut yang

dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.3.1 Pengertian *Current Ratio*

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019).

Dari hasil pengukuran, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2019).

Menurut Harahap (2016) apabila rasio lancar perusahaan memiliki perbandingan 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100% artinya, aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Dengan demkian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang segera jatuh tempo. dengan kata lain rasio ini dapat menggambarkan dan mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan.

2.1.2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Current Ratio

Menurut Jumingan (2008) ada banyak faktor yang mempengaruh ukuran current ratio sebagai berikut :

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasioindustri

2.1.2.3.3 Rumus Menghitung *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2019) rumus menghitung *Current Asset* adalah :

$$\textbf{\textit{Current Ratio}} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{Hutang Lancar}}$$

2.1.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Solikhah et al., (2016) menambahkan, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dan dimanfaatkan perusahaan untuk mencari keuntungan dengan menilai kemampuan suatu perusahaan. Menjadi sebuah tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperhatikan tingkat profitabilitas yang konsisten yaitu memperoleh laba (*return*) yang memadai dibandingkan dengan risiko yang mungkin terjadi. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh oelh perusahaan maka kemungkinan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Menurut Harahap (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendaptan investasi.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan mencari keuntungan dengan menilai kemampuan perusahaan, juga menjadi tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperhatikan tingkat profitabilitas yang konsisten.

2.1.2.4.1 Pengertian *Return On Asset*

Menurut Prihadi (2019) *Return On Asset* (ROA) merupakam rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA ini merupakan nilai yang sangat berguna untuk mengevaluasi perusahaan dalam pengelolaan dana dalam mengelola berbagai asset untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik nilai perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2019) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakam rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba, ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

1.1.2.4.2 Fungsi *Return On Asset*

Menurut Munawir (2007) fungsi dari analisa *Return On Asset* yaitu:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* (ROA) dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di posisi yang baik atau tidak.
3. Analisa *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat

dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.

4. *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. *Return On Asset* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut (Syamsudin, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Volume Penjualan, yaitu total penjualan yang dinilai dengan unit oleh perusahaan dalam periode tertentu untuk mencapai laba yang maksimal sehingga dapat menunjang pertumbuhan perusahaan.
2. Modal Sendiri, yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.
3. Total Aktiva, yaitu penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.

2.1.2.4.4 Rumus menghitung *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2019) rumus menghitung *Returm On Asset* adalah :

$$\textbf{\textit{Return On Asset}} \textbf{ (ROA)} = \frac{\textbf{Laba bersih setalah pajak}}{\textbf{Total Aset}}$$

2.1.2.5 Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* meupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besas beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas

dikatakn bahwa rasio *leverage* digunakan untk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2019).

Menurut Harahap (2016) rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *Leverage* digunakan untk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

2.1.2.5.1 Pengertian *Debt to Total Asset*

Menurut Kasmir (2019) *Debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karna dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangya dengan aktiva yang dimilikinya.

Debt to total asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2016).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Total Asset* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara hutang dengan total aktiva

yang dimiliki oleh perusahaan tersebut atau dapat diartikan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asetnya.

2.1.2.5.2 Rumus Mengitung *Debt to Total Asset*

Menurut Kasmir (2019) rumus untuk mencari *debt to total asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Debt to Asset Ratio}} = \frac{\textbf{Total Hutang}}{\textbf{Total Asset}}$$

2.1.2.6.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Ginting (2017) bahwa terdapat terdapat definisi *financial distress* berdasarkan tipenya, yaitu kegagalan ekonomi atau *economic failure* merupakan kondisi pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk *cost of capital*, kegagalan bisnis atau *business failure* merupakan keadaan dimana perusahaan menghentikan operasi dengan dalih mengalami kerugian, kebangkrutan teknis atau *technical insolvency* yaitu perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya bahkan ketika jatuh tempo, kebangkrutan legal atau legal bankruptcy yaitu ketika perusahaan mengajukan tuntutan resmi karena mengalami kebangkrutan, bangkrut dalam kebangkrutan yaitu ketika nilai buku utang perusahaan melebihi nilai pasar pada saat ini.

Menurut Gunawan (2016) *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan yang diawali terjadinya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan akan dialami oleh perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Menurut Fahmi (2014) Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*),

dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa *Financial Distress* merupakan keadaan suatu perusahaan yabg dimana sedang berada di posisi tidak aman dikarenakan mengalami kesulitan keuangan dimana perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya bahkan pada saat jatuh tempo dan utang perusahaan melibihi nilai pasar.

2.1.2.6.2 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Kusanti (2015) *financial distress* timbul disebabkan adanya pengaruh dari dalam (internal) perusahaan dan dari luar (eksternal) perusahaan, beberapa faktor internal dari *Financil Distress* diantaranya :

a. Kesulitan arus kas dapat disebabkan dari kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembiayaan aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
b. Besarnya jumlah hutang, hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi beban perusahaan yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutangnya di masa depan.
c. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun, Kerugian merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat. Kerugian opersasi perubahan arus kas negatif.

Beberapa faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
b. Terlalu banyak hutang yang diberikan kepada debitor dengan jangka waktu

   pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
c. Hubungan yang tidak baik dengan kreditor dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.
d. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan.

2.1.2.6.3 Rumus Menghitung *Financial Distress*

$$\textbf{ICR} = \frac{\textbf{EBIT}}{\textbf{Beban Bunga}}$$

Perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai nilai *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR) lebih dari 1

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yusuf Mahfud As Sidiq dan Lailatul Amanah (2019)	Pengaruh *Profitabilitas, Likuiditas,* dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive samplingdan* metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 25.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap financial distress, *leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2	Intan Meri Fardania, Emmy ermawati, Wimbo Wiyono (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015– 2017)	Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunaka metode *purposive sampling,* jenis peneliatin ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa rasio Likuiditas dan rasio Profitabilitas tidak berpengaruh secara siginifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan rasio Solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial*

			dan Studi Pustaka.	*Distress*.
3	Della Putrid dan Lilis Ardini (2020)	Pengaruh Kinerja Keungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneliian ini yaitu *purposive sampling,* jenis data sekunder dan metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi logistik dengan program aplikasi pengolah data SPSS (*Statistical Package Social Sciences)* versi 21.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap *financial distress,* variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan yang negative terhadap *financial distress,* variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap *finncial distress,* Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan yang negative terhadap *financial distress.*
4	Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana (2019)	Pengaruh *Likuiditas, Leverage,* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financal Distress pada Perusahaan *Property dan Real Estate*	Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan dalam	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial*

			penilitian ini adalah *logistic regression*	*distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
5	Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak (2020)	Arus Kas Operasi, *Leverage, Sales Growth* Terhadap Financial Distress	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel.	Hasil dari penelitian ini secara simultan menyatakan bahwa arus kas operasi, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan arus kas operasi dan *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.
6	Muhammad Nabawi dan	Pengaruh *Leverage,*	Metode pngambilan	Hasil dari penelitian ini

	David Efendi (2020)	*Profitabilitas, Aktivitas, Growth Firm* Terhadap *Financial Distress*	sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive samplingdan* Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 23.	menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan variabel *growth firm* yang diukur dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan variabel aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.
7	Rike Yudiawati, Astiwi Indriani (2016)	Analisis pengaruh *Currenet Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Financial* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel *current ratio, debt to total asset ratio, total asset turnover, dan sales growth ratio*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji	Hasil penelitian variabel *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, variabel *debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, variabel *total asset turnover* berpengaruh

			regresi logistik untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.	negatif signifikan terhadap *financial distress,* sdangkan variabel *sales growth ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress.*
8	Muhammad Abdul Muis (2020)	Analisis Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Return On Equity, Debt To Equity Ratio,* dan *Debt To Asset Ratio* untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metodologi penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data panel dan data sekunder, metode penga,bilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dan Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi biner logistik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets dan Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress,* namun *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.* Sedangkan *Net Profit Margin, Return On Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
9	Erni Masdupi, Abel Tasman,	The Influence of Liquidity,	Metode pengambilan	Hasil dari penelitian ini

	dan Atri Davista (2018)	Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia	sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive samping*, jenis penelitian yaitu data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik.	rasio *likuiditas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan rasio *profitabilitas* memiliki pengaruh negatif dan pengaruh signifikan terhadap *financial distress.*
10	Agung Dharmawan Buchdadia, Xuan Tho Nguyen, Firman Risal Putra and Sholatia Dalimunthe (2020)	The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks	Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* jenis penelitian ini yaitu peneliyian kuantitatif, dan metode pengolahan datanya menggunakan model regresi logistik.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit dan kecukupan modal memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap *Financial Distress.*

Table 2.2 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
1	Yusuf Mahfud As Sidiq dan Lailatul Amanah (2019)	Pengaruh *Profitabilitas, Likuiditas,* dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*	• Perbedan terletak pada objek penelitian penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan *Textile & Garment* sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* • Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2015-2018 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019.
2	Intan Meri Fardania, Emmy ermawati, Wimbo Wiyono (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015– 2017)	• Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2015-2017 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Solvabilitas* yang diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio.*
3	Della Putrid dan Lilis Ardini (2020)	Pengaruh Kinerja Keungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*	• Perbedaan pada priode penelitian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2014-2018 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019.

			• Pada variabel penelitian sebelumnya terdapat penambahan rasio *Return On Equity* dan variabel Ukuran Perusahaan.
4	Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana (2019)	Pengaruh *Likuiditas, Leverage,* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financal Distress pada Perusahaan *Property dan Real Estate*	• Perbedan terletak pada objek penelitian penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan *Property dan Real Estate* sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage*. • Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2013-2017 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya menggunakan variabel Kepemilikan Institusional.
5	Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak (2020)	Arus Kas Operasi, *Leverage, Sales Growth* Terhadap Financial Distress	• Perbedan terletak pada objek penelitian penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan manufaktur subsektor *Textile & garment* sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage*.

			• Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2015-2018 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya terdapat pembahan variabel Arus kas operasi dan *Sales Growth.*
6	Muhammad Nabawi dan David Efendi (2020)	Pengaruh *Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Growth Firm* Terhadap *Financial Distress*	• Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2013-2018 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya penambahan variabel *Growth Firm* yang diukur dengan *Sales Growth* dan variabel aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover.*
7	Rike Yudiawati, Astiwi Indriani (2016)	Analisis pengaruh *Currenet Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Financial* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)	• Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2012-2014 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya terdapat pembahan variabel

			Total Asset Turnover dan *Sales Growth Ratio.*
8	Muhammad Abdul Muis (2020)	Analisis Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Return On Equity, Debt To Equity Ratio,* dan *Debt To Asset Ratio* untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2014-2017 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya terdapat pembahan variabel *Net Profit Margin, Return On Equity,* dan *Debt To Equity Ratio.*
9	Erni Masdupi, Abel Tasman, dan Atri Davista (2018)	The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia	• Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2012-2016 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2019.
10	Agung Dharmawan Buchdadia, Xuan Tho Nguyen, Firman Risal Putra and Sholatia Dalimunthe (2020)	The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks	• Perbedan terletak pada objek penelitian penelitian terdahulu meneliti pada Bank Perkreditan Rakyat sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage*. • Perbedaan pada priode penelian terdahulu periode dalam penelitiannya pada tahun 2013-2018 sedangkan pada penelitian ini pada

			tahun 2015-2019. • Pada variabel penelitian sebelumnya menggunakan variabel risiko kredit dan kecukupan modal

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Current ratio,* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019).

Rasio lencar yang rendah menggambarkan adanya resiko perusahaan tidak mampu melunasi hutang yang segera jatuh tempo, begiupun sebaliknya apabila rasio lancar yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi hutangnya (Yudiawati & Indriyani, 2016). Menurut Ni Luh & Ni K (2015) untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* maka menggambarkan perusahaan tersebut mampu melunasi hutang jangka pendeknya

sehingga perusahaan tersebut terhindar dari adanya resiko *Financial* Distress.Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made dan I Made (2019), yang menunjukan hasil bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

H1 : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

2.3.2 Pengaruh *Return On Asset,* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Menurut Prihadi (2019) *Return On Asset* (ROA) merupakam rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA ini merupakan nilai yang sangat berguna untuk mengevaluasi perusahaan dalam pengelolaan dana dalam mengelola berbagai asset untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik nilai perusahaan dalam menghasilkan laba

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar konstribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan (Abdul Muis, 2020). Menurut Nabawi & Effendi (2018) Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio *Return on Asset* maka akan semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang

artinya jika semakin banyak laba bersih yang diperoleh oleh peusahaan maka perusahaan tersebut mampu mengelola asset yang dimiliki sehinnga dapat mencegah terjadinya *Financial Distress.* Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2020), menunjukan hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

H2 : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

2.3.3 Pengaruh *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Menurut Kasmir (2019) *debt to total asset ratio* merupakan rasio yang membandingkan atau membagi antara jumlah total kewajiban perusahaan dengan jumlah total aset perusahaan. Maka dapat dikatakan seberapa besar proposi liabilitas terhadap aset perusahaan. Dari hasil pengukuran apabila rasio DAR tinggi artinya pendanaanya dengan hutang semakin banyak, maka makin sulit perusahaan akan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhwatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Semakin rendah rasio *Debt to Total asset* maka akan semakin kecil perusahaan di biayai oleh hutang

Menurtu Savrina & Fitria (2015) rasio *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Total Asset* merupakan pembiayaan perusahaan dari pihak ketiga. Besarnya jumlah pinjaman perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat suku bunga yang diminta oleh kreditor. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban–kewajiban jangka panjangnya dapat menyebabkan perusahaan

mengalami kondisi *financial distress*. Raio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory) leverage* yang tinggi dapat digunakan sebagai sinyal oleh kreditur dalam memberikan pinjaman, karena semakin besar utang perusahaan maka memungkinkan perusahaan tidak mampu atau kesulitan dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo. Hal ini juga berkaitan dengan *pecking order teori* yang mengemukakan perusahaan yang menggunakan utangnya relatif besar dapat dikatakan sebagai perusahaan tersebut belum menguntungkan. Jadi *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya kesulitan keuangan (Rachmawati & Retnani, 2020)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *Debt to Total Asset* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva yang telah digunakan oleh suatu perusahaan yang dijadikan jaminan utang dari perusahaan tersebut, rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi *Debt to Total Asset Ratio* menunjukan bahwa ada risiko pada perusahaan tersebut karena semakin besar utang yang digunakan untuk membeli asset perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah rasio ini maka prusahaan tidak berisiko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh oleh Yudiawati dan Indriani (2016) menunjukan hasil bahwa variabel *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

H3 : *Debt to Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Kerangka Penelitian

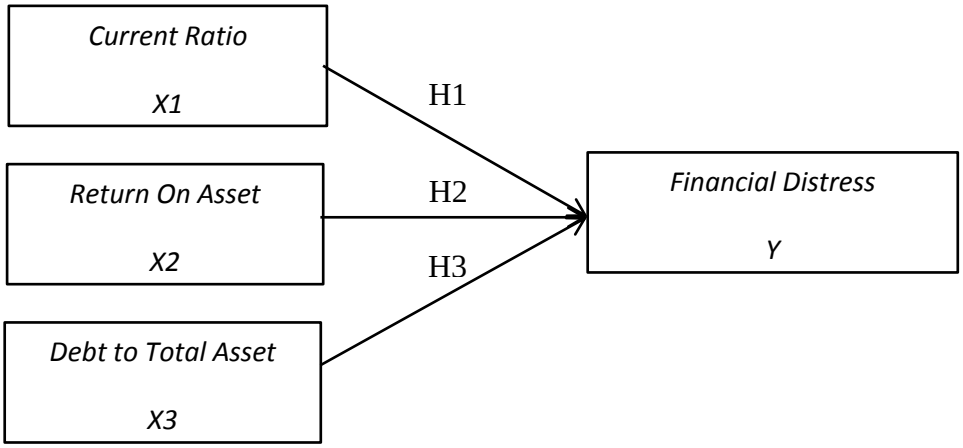

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian